

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengkajian

Adalah tahap awal asuhan keperawatan, Ketika kajian klien dan keluarga kooperatif pada penulis hingga pengkajian, penulis menemukan penyebab masalah keperawatan. Pengkajian tanggal 18 Desember 2024 pukul 08.00 WIB di RSUD dr. Tjitrowardojo Purworejo, didapatkan data inisial klien Tn.P yang berusia 72 tahun, laki-laki dengan diagnosa medis hipertensi. Dengan keluhan pasien mengalami nyeri dada, pusing, dan rasa berat di tengkuknya. Pasien telah dilakukan pemeriksaan dengan hasil : TD : 157/91 mmHg, Nadi : 115 x/ menit, RR : 27 x/menit, SpO₂: 97%. BB pasien 80 Kg. TB pasien 162 cm. Adapun hasil laboratorium yang didapat Hemoglobin : 10.9 g/dL (L), hematokrit 34% (L), MCV 69 fL(L), MCH 22 pg (L), limfosit 20.60% (L), monosit 13.10% (H), creatinine 2.33 mg/dL (H).

B. Diagnosa keperawatan

Sesudah pengkajian selesai, penulis mulai merumuskan masalah keperawatan di mana diagnosa nyeri akut adalah masalah yang dihadapi klien. Penulis mengangkat diagnosa ini berdasarkan alasan klien masuk rumah sakit serta keluhan utama klien saat pengkajian, yaitu dia terus mengalami nyeri dada, pusing, dan rasa berat di tengkuk. Klien juga tampak gelisah dan meringis, dan tampaknya dia menahan sakit. Nyeri adalah kondisi lebih dari sensasi karena satu stimulus. Nyeri subjektif serta individualis. Stimulus nyeri fisik ataupun mental, rusaknya jaringan nyata atau fungsi ego.

Hal ini selaras penelitian oleh Aulliya dan Gatot (2024). Penelitian ini menemukan penderita hipertensi mengalami nyeri atau ketidaknyamanan pada tengkuk karena hipertensi meningkatkan tekanan dinding pembuluh darah di leher, menyebabkan rasa tegang pada leher. Penanganan nyeri ini mencakup terapi farmakologis dan non farmakologis.(Geovany & Suparmanto, 2024)

C. Intervensi

Intervensi keperawatan pada klien menurut standar intervensi keperawatan yakni manajemen nyeri dan intervensi yang dilakukan adalah memberikan terapi farmakologis yaitu kolaborasi pemberian obat analgetik (dexketoprofen) dan non farmakologis guna meminimalisir nyeri dengan mengajarkan *terapi relaksasi benson*. Obat analgetik berfungsi menghilangkan rasa sakit, dan ini sangat penting dalam manajemen nyeri, termasuk nyeri yang terkait dengan hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi seringkali bisa menyebabkan nyeri kepala atau ketegangan pada tubuh. Penggunaan obat analgetik membantu meredakan nyeri tersebut, sehingga pasien merasa lebih nyaman. Selain itu, beberapa obat analgetik juga memiliki efek samping yang bisa membantu menurunkan tekanan darah, meskipun bukan tujuan utama dari obat ini. Dengan mengurangi nyeri, pasien hipertensi bisa merasa lebih rileks, yang dapat berkontribusi pada penurunan tekanan darah secara tidak langsung, Namun, penyakit hipertensi tetap memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan obat antihipertensi sebagai terapi utama. Dexketoprofen merupakan obat antiinflamasi nonsteroid dan memiliki sifat analgetik, antiinflamasi, dan antipiretik. Dexketoprofen memiliki efek yang lebih kuat daripada obat analgetik lainnya karena dexketoprofen menghasilkan efek yang serupa dengan lidokain dan dexmedetomidine. Sediaan kompleks yang mengandung dexketoprofen dan tramadol sangat efektif untuk menghilangkan nyeri pada pengobatan pasien hipertensi. Efek analgetik dexketoprofen dimulai sekitar 30 menit setelah pemberian dan berlangsung selama 4-6 jam tanpa memandang jenis kelamin dan usia. (Kuczyńska et al., 2022)

Dari intervensi untuk menerapkan pada pasien, yang mencakup mengkaji dan mengamati kondisi pasien Mengajarkan metode relaksasi Benson. Teknik relaksasi Benson yakni kombinasi teknik respons relaksasi serta sistem keyakinan/faktor keyakinan individu. Sistem ini fokus ke kata-

kata tertentu, seperti kata-kata menenangkan pasien, diucapkan berulang dengan ritme teratur dan pasrah. Menurut (A. Wulandari et al., 2023) relaksasi Benson membuat tenang hati, mengurangi khawatir, cemas, gelisah, tekanan jiwa, mengurangi detak jantung dan tekanan darah, menaikkan ketahanan pada penyakit, tidur lelap, menaikkan kesehatan mental, daya ingat jadi baik, menaikkan kreativitas, keyakinan, serta rasa nyaman. Hal ini sejalan gagasan relaksasi benson menghasilkan gelombang alpha pada otak menyebabkan bahagia (Sartika & Kismantoro, 2017). Penekan hormon kortisol, epineprin, dan norepineprin, yang berfungsi sebagai vasokonstriksi kuat pada pembuluh darah, mengurangi pengeluaran hormon ini, yang gilirannya mengurangi retensi pembuluh darah serta menghasilkan penurunan tekanan darah (Geovany & Suparmanto, 2024)

Tabel 5 1 Hasil Observasi Pengukuran Tekanan Darah Sebelum Dan Sesudah Penerapan Intervensi Terapi Relaksasi Benson

Tekanan darah (mmHg)	Hari 1		Hari 2		Hari 3	
	Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	sore
Sistolik Pre	146	155	161	150	140	135
Diastolik Pre	75	80	86	75	69	72
Sistolik Post	135	147	153	150	133	127
Diastolik Post	68	72	77	70	62	67

Penemuan ini didukung penelitian Ayu, Senja, dan Ludiana (2023), yang menemukan bahwa relaksasi benson memiliki pengaruh pada turunnya tekanan darah orang tua menderita hipertensi di Balai PSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan relaksasi benson punya pengaruh penurunan tekanan darah orang tua menderita hipertensi dengan nilai p 0,00018. Penelitian tambahan selama tiga hari di RSD Kudu memperlihatkan turunnya tekanan darah kedua responden. Hasil rata-rata responden 1 adalah 146,6 mmHg jadi 138,3 mmHg serta diastolik 95 mmHg jadi 90 mmHg. Hasil responden 2 adalah 146,6 mmHg jadi 136,6 mmHg serta diastolik 95 mmHg jadi 88,3 mmHg (A. Wulandari et al., 2023)

Penulis melakukan evaluasi akhir setiap hari setelah pasien menerima tindakan keperawatan selama tiga hari pagi dan sore selama sepuluh menit. Pada hari pertama, pasien yang lebih baik menunjukkan penurunan tekanan darah (146/75 mmHg menjadi 135/68 mmHg) sore (155/80 mmHg menjadi 147/72 mmHg), tekanan darah hari ke - 2 pagi (161/86 mmHg menjadi 153/77 mmHg) sore (150/75 mmHg menjadi 145/70 mmHg) , tekanan darah hari ke-3 pagi (140/69 mmHg menjadi 133/62 mmHg) sore (135/72 mmHg menjadi 127/67 mmHg).

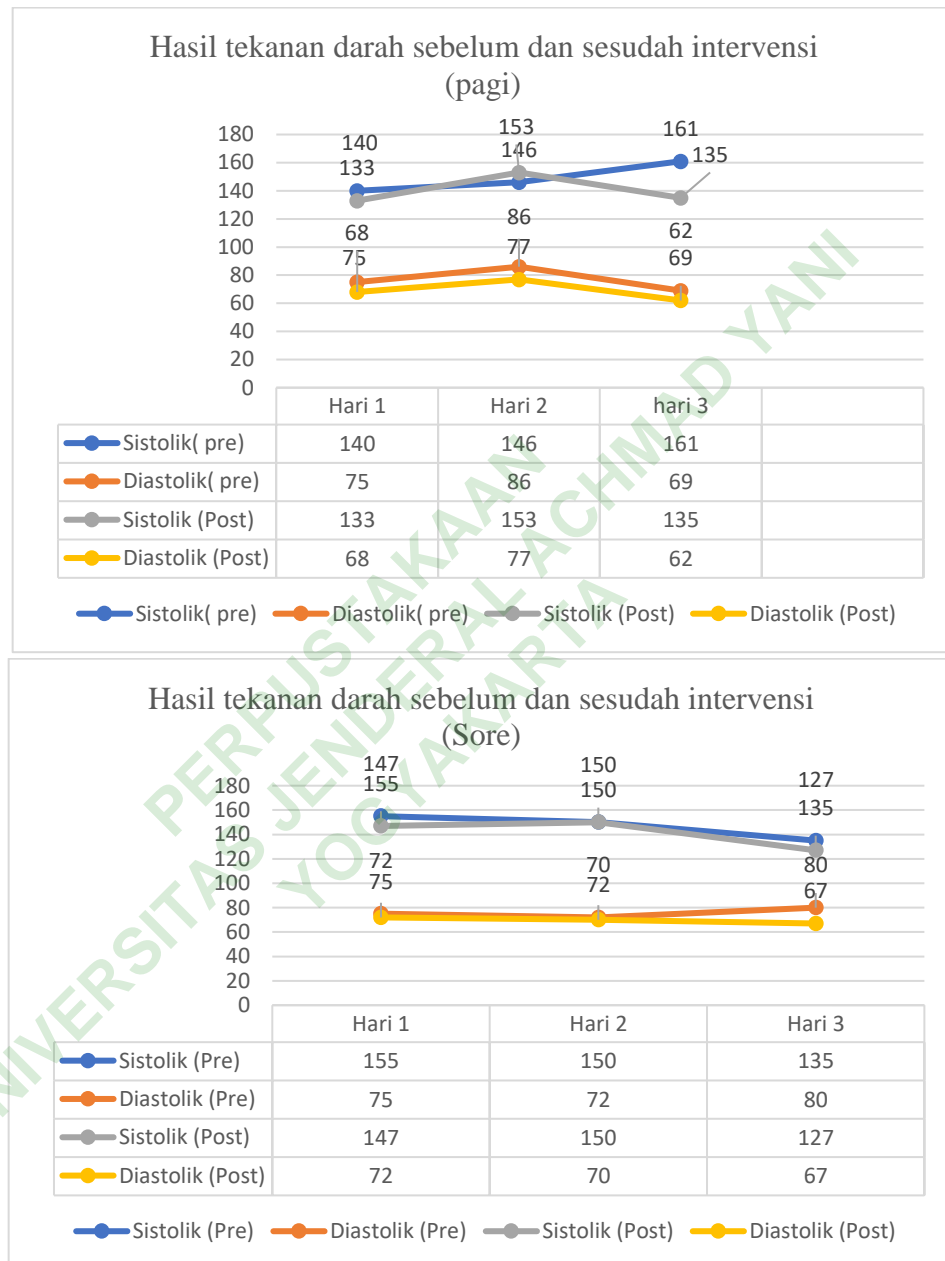
D. Implementasi dan Evaluasi

Implementasi keperawatan kepada klien sesuai rencana keperawatan. Implementasi sebanyak 3 hari pagi dan sore berdurasi 10 menit. Implementasi keperawatan kepada Tn.P yaitu tanggal 18 Desember – 20 Desember 2024. Implementasi yang dilakukan pertama kali yaitu BHSP lalu mengobservasi kondisi klien, selanjutnya melakukan pengajaran tentang Teknik relaksasi benson yang sebelumnya menjelaskan tentang definisi, tujuan, prosedur, kontak waktu, dan ketersediaan pasien dalam melakukan *Teknik relaksasi benson*. Sebelum dan sesudah implementasi dilakukan pengukuran tekanan darah yang hasilnya akan di dokumentasikan di lembar observasi.

Adapun respon dari klien saat pelaksanaan implementasi pada kunjungan pertama sampai terakhir, klien mengatakan mengerti tentang penyakit yang di deritanya, klien dapat menyebutkan tujuan dilakukannya *teknik relaksasi benson*, klien mengikuti terapi relaksasi benson dengan baik dan dapat mempraktekkan kembali di rumah jika klien sudah pulang.

Sesuai dengan intervensi dan implementasi klien, klien turun tekanan darah cukup signifikan, intervensi tehnik relaksasi benson efektif pada pasien hipertensi,

Grafik 5 1 Evaluasi rerata tekanan darah sebelum dan setelah intervensi tehnik relaksasi benson



Untuk evaluasi dari hari ke hari selama tiga hari, pada hari pertama (18 Desember 2025) jam 17.00, didapatkan data subjektif skala nyeri 4, nyeri hilang, tekanan darah sebelum terapi relaksasi Benson 155/80 mmHg, naik menjadi 147/72 mmHg, skala nyeri 4 jadi skala nyeri 3. Pada hari kedua

(19 Desember 2024) jam 18.00, didapatkan data subjektif skala nyeri 3, nyeri masih hilang, tekanan darah sebelum terapi relaksasi Benson naik menjadi 155/80 mmH. Penurunan tekanan darah tinggi baik sebelum maupun sesudah relaksasi Benson ditunjukkan dari penjelasan di atas.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA